

## **Komposisi Nomina pada Tuturan Masyarakat Manduro di Desa Manduro, Kecamatan Kabuh, Kabupaten Jombang**

**Diana Mayasari<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, STKIP PGRI Jombang  
e-mail: dianamayasari.stkipjb@gmail.com

### **Abstrak**

Kecakapan bahasa merupakan aspek pendukung pembelajaran. Kecakapan tersebut dapat ditinjau melalui proses morfologi sebagai proses pembentukan kata. Proses morfologi meliputi afiksasi, reduplikasi dan komposisi untuk membentuk sebuah kosakata. Afiksasi meninjau pembentukan kata melalui proses pengimbuhan, reduplikasi merupakan pembentukan kata melalui pengulangan kata yang dibentuk. Sedangkan komposisi adalah pembentukan kata yang tidak tercover oleh pembentukan kata melalui afiksasi dan reduplikasi, yakni dengan cara menggabungkan dua morfem atau lebih untuk membentuk kosakata baru. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses komposisi yang akan menghasilkan kata majemuk pada tuturan masyarakat Manduro. Target khusus yang ingin dicapai adalah diperoleh gambaran umum proses pembentukan kata pada tuturan masyarakat Manduro, yakni adanya kesamaan atau perbedaan dengan kosakata Bahasa Indonesia sebagai bahasa yang digunakan oleh masyarakat sekitarnya. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan instrument kunci adalah peneliti dibantu table identifikasi dan klasifikasi data penelitian. Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi dan wawancara terstruktur. Teknik analisis menggunakan teknik analisis induktif yakni mereduksi data penelitian yang sesuai dengan focus penelitian dan menarik simpulan secara induktif, yakni mengambil kesimpulan secara umum dari data-data analisis yang bersifat khusus. Hasil penelitian pada Pengembangan komposisi nomina yang ditemukan berupa bentuk kategori nomina+nomina dan nomina adjektiva. Pada kategori lainnya, seperti nomina+verba, dan adverbial +nomina belum ditemukan dalam penelitian. Pada aspek semantik, komposisi nomina tuturan masyarakat manduro memiliki makna yang beragam. Hal ini menunjukkan bahwa kosakata bahasa manduro yang terdapat di Desa Manduro memiliki kekayaan kosakata, sehingga hasil penelitian dapat digunakan sebagai acuan menelaah aspek pengembangan dan semantik komposisi nomina

**Kata kunci:** komposisi nomina, pengembangan komposisi, aspek semantic komposisi

### **Abstract**

Language proficiency is a supporting aspect of learning. This skill can be reviewed through a morphological process as a word formation process. Morphological processes include affixation, reduplication and composition to form a vocabulary. Affixation examines word formation through the process of affixing, reduplication is word formation through repetition of formed words. While composition is the formation of words that are not covered by word formation through affixation and reduplication, namely by combining two or more morphemes to form a new vocabulary. This study aims to describe the compositional process that will produce compound words in the speech of the Manduro community. The specific target to be achieved is to obtain an overview of the word formation process in the speech of the Manduro community, namely the similarities or differences with the Indonesian vocabulary as the language used by the surrounding community. The method used is descriptive qualitative with the key instrument is the researcher assisted by table identification and classification of research data. Data collection techniques through documentation and structured interviews. The analysis

technique uses inductive analysis techniques, namely reducing research data according to the research focus and drawing conclusions inductively, namely drawing general conclusions from specific analytical data. The results of research on the development of noun composition found in the form of noun + noun and noun adjective categories. In other categories, such as noun + verb, and adverb + noun has not been found in the study. In the semantic aspect, the composition of the speech nouns of the Manduro community has various meanings. This shows that the Manduro language vocabulary found in Manduro Village has a rich vocabulary, so the results of the study can be used as a reference in examining the development and semantic aspects of noun composition.

**Keywords** : noun composition, composition development, semantic aspect of composition

## PENDAHULUAN

Desa Manduro memiliki dua sekolah dasar, yakni SD Manduro I dan II. Tuturan masyarakat Manduro sebagai tuturan yang telah dikuasai peserta didik memiliki pengaruh terhadap keberlangsungan pembelajaran sebagai salah satu bahasa pengantar. Bahasa terletak sebagai aspek utama dalam proses pembelajaran. Baik bagi siswa maupun guru, bahasa merupakan sarana yang mampu digunakan untuk menjelaskan isi pelajaran, proses sosialisasi di kelas, dan sebagai sarana partisipasi dalam melaksanakan tugas secara terstruktur dan teratur. Seringkali banyak hal-hal yang penting untuk dipelajari dan kuasai oleh peserta didik hilang begitu saja. Hilang karena tidak tersampaikan dengan baik dan tidak dipelajari melalui proses pembelajaran yang tepat. Bernard dan Francais (2008: 606-607) mengemukakan salah satu penyebab peristiwa tersebut adalah adanya bahasa pengantar yang digunakan dalam proses pembelajaran kurang dipahami oleh peserta didik atau komunikasi guru sebagai pendamping proses pembelajaran tidak menguasai bahasa pertama peserta didik.

Berdasarkan standar proses pada kurikulum 2013 (salinan Permenikbud No. 65 Tahun 2013 tentang standar proses) disebutkan bahwa sasaran pembelajaran disesuaikan dengan kompetensi lulusan mencakup adanya pengembangan tiga hal, yakni sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Tiga ranah tersebut memiliki keterkaitan dengan bahasa peserta didik khususnya pada aktifitas menyaji yang terdapat dalam ranah keterampilan. Keterampilan berbahasa peserta didik akan terwujud dalam kecakapan berbahasa yang akan mempengaruhi bagaimana isi dan cara peserta didik menyajikan hasil proses pembelajaran.

Guru bahasa sebagai pendamping proses pembelajaran bahasa menurut Stern (1983 melalui Ghazali 2010: 47-48) menyatakan bahwa sebelum menentukan variabel-variabel pembelajaran seperti konteks, karakteristik siswa, kondisi-kondisi belajar, dan proses belajar hendaknya guru telah mampu mendeskripsikan dan mengetahui konsep kecakapan berbahasa siswa. Konsep kecakapan berbahasa digambarkan dengan komponen-komponen bahasa itu sendiri melalui komunikasi secara langsung dan pemahaman terhadap teks tertulis meliputi komponen fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan pragmatik. Terkait dengan pernyataan tersebut pemahaman terhadap kecakapan berbahasa siswa merupakan pertimbangan penting untuk menetapkan tujuan pembelajaran, merencanakan tugas-tugas belajar dan menilai perkembangan siswa. Selain itu pemahaman guru terhadap kecakapan bahasa siswa akan mempermudah menyampaikan isi pelajaran, melaksanakan interaksi sosial di dalam kelas dan menentukan langkah-langkah yang harus ditempuh dalam pembelajaran bahasa.

Kecakapan bahasa yang dimiliki peserta didik dalam pembelajaran bahasa di SD Manduro tidak lepas dari tuturan masyarakat Manduro sebagai bahasa pertama. Dengan demikian, kecakapan tersebut akan terlihat pada masing-masing keterampilan bahasa yang telah dikuasai, yakni bahasa pertama dari ibu berupa tuturan masyarakat

Manduro, bahasa Jawa, dan bahasa Indonesia. Bahasa manduro belum diketahui struktur pembentukan pada aspek komposisi, sehingga diperlukan penelitian untuk meninjau komposisi bahasa Manduro tersebut untuk menunjang pengetahuan kecakapan bahasa peserta didik dalam pembelajaran bahasa.

Hasil penelitian di Albanian yang dikutip Andreou (2007: 9) menyatakan bahwa kesadaran atau pengetahuan fonologi, secara khusus dari anak-anak bilingual diteliti secara menyeluruh sejak ditetapkan bahwa hal ini secara jelas dan konsisten berhubungan dengan kesadaran fonologi dan kemahiran membaca anak yang berlatar belakang multilingual; selanjutnya, diklaim bahwa nilai pengetahuan fonologi digunakan untuk menampilkan tugas kemampuan membaca yang lebih baik ( Chiappe & Siegel, 1999; Mutter & Diethelm, 2001; Stuart, 1999 dalam Andreou, 2007: 9).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut Andreou (2007:12) melakukan riset dengan hasil sebagai berikut. Anak-anak yang menguasai tiga bahasa menunjukkan kesadaran fonologi yang lebih baik dari pada mereka yang menguasai dua bahasa. Hal tersebut dikarenakan anak-anak trilingual lebih berhati-hati dalam memilih leksikon dalam berbicara dengan tiga bahasa yang dikuasainya. Dengan demikian, konstruksi bahasa Manduro pada tuturan masyarakat Manduro penting untuk ditelaah lebih jauh agar guru memiliki pengetahuan dan informasi yang cukup untuk mengembangkan keterampilan berbahasa siswa dengan penguasaan lebih dari satu bahasa. Hal ini bersesuaian dengan pendapat Bernard (2008: 56) bahwa guru harus memiliki pengetahuan terkait bahasa-bahasa yang telah dikuasai peserta didik untuk mendukung proses pembelajaran bahasa yang berlangsung. Pengetahuan dalam hal ini adalah struktur bahasa yang telah dikuasai seperti bentuk kosakata, pelafalan, dan makna.

Robins (1992: 14) menyebutkan bahwa tuturan memiliki maksud yakni semantik dan bentuk yang terdiri dari fonologi, morfologi, dan sintaksis tertentu sebagai landasan analisis para linguist. Fokus penelitian ini adalah bentuk bahasa pada aspek morfologi yakni pada salah satu kajiannya berupa pengembangan komposisi. Komposisi atau pemajemukan menurut Ramlan (2009: 86 dalam Aini 2014:9) adalah penggabungan dua kata yang menimbulkan suatu kata baru. Komposisi merupakan bagian dari morfologi yang menelaah pembentukan kata majemuk. Pada penelitian sebelumnya (Mayasari, 2020) telah ditemukan adanya Sembilan jenis bentuk kosakata meliputi nomina, verba, adjektiva, adverbial, konjungsi, numeralia, preposisi, pronominal, kata seru. Pada penelitian ini peneliti akan mendeskripsikan konstruksi komposisi nomina yakni pada aspek semantic komposisi dan pengembangan komposisi. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pegangan guru pada jenjang sekolah dasar, menengah dan atas yang siswanya berasal dari desa Manduro khususnya, dan umumnya hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai perbandingan bahasa Manduro dan bahasa Indonesia dalam pembelajaran matakuliah morfologi program studi pendidikan bahasa Indonesia dan pendukung kecakapan bahasa peserta didik pada jenjang sekolah dasar, menengah dan atas serta mendukung proses interaksi belajar mengajar.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif dikarenakan penelitian bertujuan membuat gambaran, faktual, dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti yakni tuturan masyarakat Manduro, sedangkan kualitatif oleh Creswell (2009:4) diartikan sebagai metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Penelitian ini mengamati tuturan masyarakat Manduro yang berbeda dengan masyarakat sekitarnya, yakni menggunakan bahasa Madura akan tetapi berbeda juga dengan kosakata yang digunakan masyarakat Madura sehingga hal tersebut dapat menghambat proses pembelajaran bahasa yang terjadi di SD Manduro. Dengan demikian, deskripsi dari tuturan masyarakat Manduro akan memberikan pengetahuan guru bahasa terkait bahasa tersebut. Tempat penelitian ini berada di empat Dusun Desa Manduro,

Kecamatan Kabuh, Kabupaten Jombang yakni dusun Gesing, Dander, Matu'an dan Guo. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Maret- Juni 2021.

Subjek penelitian adalah masyarakat Manduro. Peneliti mengambil 4 sampel penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mengutamakan pada perangkat desa yang benar-benar menguasai tuturan masyarakat Manduro terdiri dari 4 perangkat, yakni Siti Fatimah (25 tahun) dan Widyawati sebagai informan utama, Jamiluddin, Riyono, dan Bu Jamiluddin sebagai informan pendamping. Objek penelitian adalah tuturan masyarakat Manduro.

Penelitian kualitatif menggunakan metode pengumpulan data secara kualitatif yaitu pengamatan dan wawancara (Moleong, 2011: 9). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut.

1. Pengamatan, peneliti melakukan pengamatan terhadap konstruksi komposisi.
2. Wawancara, yakni dilakukan secara terstruktur dengan berpedoman pada pedoman wawancara untuk mengarahkan peneliti dan mempermudah alur penelitian. Setelah melakukan wawancara data yang diperoleh berupa tuturan ditranskrip dan dibaca berulang-ulang, diberi tanda, dan diklasifikasikan sesuai dengan pertanyaan penelitian.

Keabsahan data diperlukan sebagai bukti bahwa data yang dikumpulkan benar-benar merupakan data yang baik dan meyakinkan pada khalayak dan kebenaran hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Penentuan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik sebagai berikut.

#### 1. Trianggulasi

Peneliti melakukan teknik trianggulasi melalui langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Data divalidasi dengan melakukan analisis secara berulang-ulang dan jika hasilnya relatif sama maka dapat dikatakan valid
- 2) Pemeriksaan teman sejawat melalui diskusi. Teknik dilakukan dengan berkonsultasi pada teman sejawat, yakni saudara Miftachur Rozak, S. Pd yang memiliki pengetahuan yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Dengan demikian, peneliti bersikap terbuka terhadap hasil analisis yang telah diperoleh agar mendapat masukan dari teman sejawat melalui diskusi.
- 3) Peneliti meminta pihak diluar peneliti untuk berkonsultasi mengenai temuan dalam penelitian, yakni dosen linguistik yakni Yulianah Prihatin, M. Pd pada tataran aspek semantic dan pengembangan komposisi baik nomina maupun verba yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam penentuan validitas data.

Analisis data dalam penelitian ini bersifat analisis induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan kemudian dikonstruksikan menjadi sebuah teori (Sugiyono, 2008:15). Analisis induktif dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Klasifikasi data dengan menggunakan metode agih, yakni metode analisis bahasa yang alat penentunya bagian dari bahasa itu sendiri dan metode padan, yakni metode analisis bahasa yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1995: 13-15). Metode padan digunakan untuk menganalisis masing-masing struktur tuturan masyarakat Manduro dengan membandingkan dengan konstruksi komposisi Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa. Selain itu bahasa Indonesia juga digunakan untuk melihat makna untuk menentukan jenis kata tersebut. Metode agih digunakan untuk menganalisis struktur bahasa tersebut dengan menggali secara utuh tanpa mengaitkan dengan bahasa yang lainnya.
2. Setelah dianalisis melalui metode agih dan padan kemudian memadukan ciri-ciri dan kategori khusus yang memiliki kesamaan dari data-data yang diperoleh di lapangan.
3. Membatasi lingkup teori.
4. Ditarik simpulan dengan menulis teori dari langkah-langkah yang sudah dilaksanakan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pemajemukan atau komposisi adalah peristiwa bergabungnya dua morfem dasar atau lebih secara padu dan menimbulkan arti yang relatif baru (Muslich, 2008: 57). Suhardi (2013: 113) menyatakan bahwa proses pemajemukan adalah proses pembentukan kata-kata menjadi kata majemuk, yakni bentuk kata yang terdiri dari gabungan kata dan pokok kata, gabungan pokok kata dan pokok kata. Verhaar (2010: 154) berpendapat bahwa pemajemukan atau komposisi adalah proses morfemis yang menggabungkan dua morfem dasar (atau pradasar) menjadi satu kata, yang namanya "kata majemuk". Jadi, dapat disimpulkan bahwa proses pemajemukan adalah proses pembentukan kata baru yang komponennya lebih dari satu kata. Chaer (2008:209) komposisi adalah hasil dan proses penggabungan dasar (biasanya berupa akar maupun bentuk berimbuhan) untuk mawadahi suatu "konsep" yang belum tertampung dalam sebuah kata. Oleh karena itu, proses komposisi ini dalam bahasa Indonesia merupakan suatu mekanisme yang cukup penting dalam pembentukan dan pengayaan kosakata. Hasil penelitian menyebutkan hasil penelitian komposisi bahasa sasak dialek Meno-mene terbentuk dari kelas kata nomina dan adjektiva, adjektiva dan morfem unik (Azmi,2017:12-13).

Chaer (2008:215) menyebutkan bahwa komposisi sebenarnya dapat dikembangkan menjadi beberapa bentuk antara lain : Nomina + nomina, Nomina + verba, nomina + ajektifa, Adverbia + nomina. Selain itu komposisi dapat ditinjau melalui **aspek semantic** Chaer (2008:217), dibedakan menjadi beberapa macam komposisi nomina, yaitu : **Komposisi Nominal Bermakna Gramatikal, komposisi nominal idiomatic, metaforis, nama dan istilah**. Berikut temuan data penelitian komposisi nomina dalam tuturan masyarakat Manduro, Kecamatan Kabuh, Kabupaten Jombang.

Data 1: Pak Riyono: *Jenno jenan sekejek kik nanem jogung, nanem kacang ijo kan perlok dadi cepet* 'Musim hujan sebentar lagi mau tanam jagung mau tanam kacang hijau harus cepet'

*Jenno jenan* pada data 1 merupakan pengembangan komposisi nomina yang terdiri dari kategori nomina+nomina. Hal ini ditunjukkan dengan kata "*jenno*" (*nomina*) dan *jenan* (*nomina*). Aspek semantic komposisi nomina memiliki makna gramatikal bermakna **bagian**. Dengan ketentuan bahwa unsur pertama **jenno 'musim'** merupakan dari kedua unsur sedangkan unsure kedua **jenan 'hujan'** merupakan keseluruhan yang meliputi unsure pertama yakni bagian dari musim. Selain itu diantara kedua unsure dapat disisipi kata "dari".

Data 2: Fatimah: *Riz ndang bersihen bungkono jek rusuh nah. Larahan Pring tu rumbuk kabi.*  
'Riz, cepat bersihkan rumah belakang yang kotor. Kotoran bambu itu jatuh semua.'

Data 2 merupakan pengembangan komposisi nomina yang terdiri dari kategori nomina+nomina. Hal ini ditunjukkan dengan kata "**Larahan Pring**" yang berarti kotoran bambu. Aspek semantic komposisi nomina memiliki makna gramatikal bermakna **asal bahan**. Dengan ketentuan bahwa unsure kedua **pring'bambu** merupakan bahan pembuat unsure pertama yakni "**larahan**". Selain itu diantara kedua unsure dapat disisipi kata "dari" menjadi kotoran dari bambu.

**Data 3:** Masyarakat se ngeneng neng disa manduro ndik bahasa se tak padeh bik kabik en, bideh bik **besah jebek bik besa Indonesia.**' Masyarakat yang tinggal di desa Manduro memiliki bahasa yang unik, yakni berbeda dengan **bahasa Jawa** dan **bahasa Indonesia**'

Data 3 merupakan pengembangan komposisi nomina yang terdiri dari kategori nomina+nomina. Hal ini ditunjukkan dengan kata "**besah jebéh**" yang berarti bahasa Jawa. Aspek semantic komposisi nomina secara makna gramatikal bermakna **asal tempat**. Dengan ketentuan bahwa unsure kedua yakni **Jebéh** 'Jawa' merupakan tempat berasal unsure pertama **besah** 'bahasa'. Selain itu diantara kedua unsure dapat disisipi kata "berasal dari", sehingga menjadi kata bahasa berasal dari Jawa. Kata **besah Indonesia** pada data 3 merupakan pengembangan komposisi nomina yang terdiri dari kategori nomina+nomina. Hal ini ditunjukkan dengan kata "**besah Indonesia**" yang berarti bahasa Indonesia. Unsure pertama "besah" merupakan nomina, dan unsure kedua "Indonesia" merupakan kategori yang sama yakni nomina. Aspek semantic komposisi nomina secara makna gramatikal bermakna **asal tempat**. Dengan ketentuan bahwa unsure kedua yakni **Indonesia** 'Indonesia' merupakan tempat berasal unsure pertama **besah** 'bahasa'. Selain itu diantara kedua unsure dapat disisipi kata "berasal dari", sehingga menjadi kata bahasa berasal dari Jawa.

**Data 4:** Reng oreng ngaranen de **besah pojok en disah** 'Kami menyebutnya dengan **bahasa pojok kampung**'

Data 4 Kata **besah pojok en disah** merupakan pengembangan komposisi nomina yang terdiri dari kategori nomina+adjektiva. Hal ini ditunjukkan dengan kata "**besah**" sebagai Unsure pertama merupakan nomina, dan unsure kedua "pojok en disah" 'pojok kampung' merupakan kategori adjektiva. Aspek semantic komposisi nomina tidak memiliki makna gramatikal namun merupakan komposisi nominal penyebutan nama dan istilah. Dengan ketentuan bahwa kata **besah pojok en disah tidak memiliki makna gramatikal, tidak bermakna idiomatic, dan tidak bermakna metaforis**, kata tersebut digunakan bagi warga Manduro untuk mengistilahkan bentuk bahasa yang digunakan memiliki kesamaan bahasa dengan bahasa pojok kampung yang terdapat di JTV.

Data 5: Besah a se padéh bik **besah medureh** diyah kor eyocak agih bik tanggenah dirik' Bahasa yang memiliki kemiripan bentuk **bahasa Madura** tersebut hanya digunakan oleh sesama warga desa Manduro

Data 5 merupakan pengembangan komposisi nomina yang terdiri dari kategori nomina+nomina. Hal ini ditunjukkan dengan kata "**besah medureh**" yang berarti bahasa Madura. Aspek semantic komposisi nomina memiliki makna gramatikal bermakna **asal tempat**. Dengan ketentuan bahwa unsure kedua yakni **medureh** 'Madura' merupakan tempat berasal unsure pertama **besah** 'bahasa'. Selain itu diantara kedua unsure dapat disisipi kata "berasal dari", sehingga menjadi kata bahasa berasal dari Madura.

Data 6: **Disah manduro** riyeh kenengen neng pojok jejeh Kabupaten Jombang' **Desa manduro** terletak di ujung utara kabupaten Jombang'

Data 6 merupakan bentuk pengembangan komposisi nomina yang terdiri dari kategori nomina+nomina. Hal ini ditunjukkan dengan kata "**disah manduro**" yang berarti desa Manduro. Aspek semantic komposisi nomina memiliki makna gramatikal bermakna **asal tempat**. Dengan ketentuan bahwa unsure kedua yakni **Manduro** 'Manduro' merupakan tempat berasal unsure pertama **disah** 'desa'. Selain itu diantara kedua unsure dapat disisipi kata "berasal dari", sehingga menjadi kata desa berasal dari Manduro.

Data 7: Bedenah disah bik budaya sek eyendik en reng oreng neng nak diyeh tak agebey oreng enak esebut **Suku Medureh** se nenneng neng jombang

‘Keberbedaan bahasa dan budaya yang mereka miliki tak menjadikan kami disebut sebagai **suku Madura** yang tinggal di Jombang’

Data 7 merupakan pengembangan komposisi nomina yang terdiri dari kategori nomina+nomina. Hal ini ditunjukkan dengan kata “**suku madureh**” yang berarti suku madura. Aspek semantic komposisi nomina memiliki makna gramatikal bermakna **asal tempat**. Dengan ketentuan bahwa unsure kedua yakni **medureh** ‘madura’ merupakan tempat berasal unsure pertama **suku ‘suku’**. Selain itu diantar kedua unsure dapat disisipi kata “berasal dari”, sehingga menjadi kata suku berasal dari Madura.

Data 8: Engkok kabih riyeh tetep **suku jebeh**, tapeh besah bik budaya neng nak riyeh bedeh hubungan bik **Nenek Moyangah** engkok kabih neng jemanah **Lascar Trunojoyo**’ Kami tetap **suku jawa**, namun bahasa dan budaya yang kami miliki ada hubungannya dengan **nenek moyang** kami di masa **lascar trunojoyo**.

Data 8 merupakan pengembangan komposisi nomina yang terdiri dari kategori nomina+nomina. Hal ini ditunjukkan dengan kata “**suku jebeh**” yang berarti suku Jawa. Aspek semantic komposisi nomina secara makna gramatikal bermakna **asal tempat**. Dengan ketentuan bahwa unsure kedua yakni **jebeh** ‘jawa’ merupakan tempat berasal unsure pertama **suku ‘suku’**. Selain itu diantara kedua unsure dapat disisipi kata “berasal dari”, sehingga menjadi kata suku berasal dari Jawa. Pada kata **Nenek Moyangah** merupakan bentuk komposisi nomina yang terdiri dari nomina+nomina, yakni nenek (N) dan moyangah (N). bentuk komposisi ini pada aspek semantiknya tidak memiliki makna gramatikal, idiomatic, maupun metaforis melainkan berupa komposisi dalam pembentukan istilah. Nenek moyangah merupakan istilah sebagai sebutan bagi para pendahulu yang telah meninggalkan bahasa manaduro hingga saat ini. Kata selanjutnya **Lascar trunojoyo** pada pembentukan komposisi ini terbentuk dari nomina+nomina, yakni lascar (N) dan Trunojoyo (N). pada aspek semantic kata lascar trunojoyo merupakan komposisi nominal metaforis, yakni salah satu unsurnya digunakan secara metaforis, yakni salah satu komponen makan yang dimiliki oleh unsure kata lascar yang berarti prajurit. Penggunaan kata lascar trunojoyo dalam tuturan tersebut memiliki makna prajurit trunojoyo.

Data 9 : Disah manduro ndik **sabeh tegelan** ege sumber matapencaharian.  
‘Desa manduro memiliki **sawah ladang** sebagai sumber matapencaharian’

Pada data 9 **sabeh tegelan** terdapat komposisi yang terbentuk dari nomina+nomina, yakni sabeh ‘sawah’ (N) dan tegelan ‘tegalan’ (N). aspek semantic kata tersebut tidak dapat ditinjau dari makna gramatikal, melainkan berupa istilah yang digunakan untuk penyebutan tempat bekerja dari sawah dan ladang yang digunakan oleh masyarakat manduro dalam penyebutan istilah sawah dan ladang untuk tempat bercocok tanam.

Data 10: **Tanah gering** riyeh agebey reng oreng neng enak kuduh penter meleh taneman sek etanemah, neroh **cangijo**, jegung, bokoh se tak perloh aeng banyak’ **Tanah tandus** mengharuskan kami pintar dalam memilih tanaman yang akan di tanam, seperti **kacang hijau**, jagung, tembakau yang tidak membutuhkan banyak air’.

**Tanah gering** pada data10 merupakan komposisi nomina dengan kategori nomina dan adjektiva. Kata **tanah (nomina)** sedangkan kata gering (adjektiva). Pada aspek semantic komposisi tanah kering memiliki makna gramatika ‘keadaan’ , yakni unsur pertama ‘tanah’ unsure kedua ‘gering’ memiliki makna keadaan kering. Sehingga

memiliki makna gramatikan keadaan. Selain itu diantara kedua unsurnya dapat disisipi kata “dalam keadaan”, tanah dalam keadaan kering.

## SIMPULAN

Pengembangan komposisi nomina yang ditemukan berupa bentuk kategori nomina+nomina dan nomina adjektiva. Pada kategori lainnya, seperti nomina+verba, dan adverbial +nomina belum ditemukan dalam penelitian. Dengan demikian, pembentukan komposisi nomina pada bahasa Manduro memiliki kesamaan dengan komposisi bahasa Indonesia sebagai bahasa padan dalam penelitian, sehingga hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai media pengantar dalam pemahaman materi komposisi dan kata majemuk bagi siswa sekolah menengah pertama dan mahasiswa yang menempuh matakuliah morfologi. Pada aspek semantik, komposisi nomina tuturan masyarakat manduro memiliki makna yang beragam. Hal ini menunjukkan bahwa kosakata bahasa manduro yang terdapat di Desa Manduro memiliki kekayaan kosakata, sehingga para mahasiswa dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai acuan menelaah aspek semantik komposisi nomina. Bagi penelitian selanjutnya aspek semantik komposisi verba dan adjektiva dapat dijadikan bahan penelitian untuk mendalami berbagai aspek semantik pada variasi komposisi dalam pembentukan kata dengan berbagai kategorinya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada lembaga STKIP PGRI Jombang yang telah memberikan dana hibah penelitian internal lembaga, sehingga penelitian ini dapat terlaksana.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Nur. 2014. Afiksasi, Reduplikasi, dan Komposisi Bahasa Jawa dalam Cerbung Getih Sri Panggung karya Kukuh S. Wibowo pada Majalah Panjebar Semangat Edisi 12 Bulan Maret Sampai Edisi 26 Bulan Juni Tahun 2013. Dalam artikel jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Mumamadiyah Purwokerto Vol. 5 No. 3 Agustus 2014. <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/aditya/article/viewFile/1636/1554>
- Andreou, G. 2007. *Phonological awareness bilingual and Trilingual School Children*. The linguistic journal, 2007: volume 3, issue 3 editor: Paul Robertson and John Adamson, Asian EFL Journal).
- Arnold, J. (1999). *Affect in language learning*. New York: Cambridge University Press.
- Arin, Y (2011). *Analisis fungsi, peran, dan kategori sintaksis bahasa Jawa*. Tidak diterbitkan Universitas Negeri Semarang.
- Azmi, Muh Asrul. 2017. Bentuk, Fungsi dan Makna Komposisi Bahasa Sasak Dialek Meno-Mene di Desa Mekar Bersatu Kecamatan Batukliang Kabupaten Lombok Tengah. Dipublikasikan Universitas Mataram
- Bernard, S dan Francais M. H. (2008). *The handbook of educational linguistics*. United Kingdom: Blackwell Publishing.
- Chaer, A. (2007). *Linguistik umum*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. 2010. *Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed* (Terjemahan Achmad Fawaid). Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (Buku Asli Diterbitkan Tahun 2009).
- Depdiknas. (2013). *Peraturan Pemerintah RI Nomor 65, Tahun 2013, tentang Standar Proses Pembelajaran*.
- Ghazali, A. S. (2010). *Pembelajaran keterampilan berbahasa dengan pendekatan komunikatif-interaktif*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Mayasari, Diana. 2020. Fungsi dan Peran sintaksis Pada anak usia dini.
- Moleong, L. J. 2011. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.

- Muslich, M. (2008). *Tata bentuk bahasa Indonesia kajian ke arah tata bahasa deskriptif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ramlan. (1987). *Morfologi suatu tinjauan deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Robins, R.H. (1992). *Linguistik umum sebuah pengantar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardi. (2013). *Pengantar linguistik umum*. Jogjakarta: Ar- Ruzz Media.
- Verhaar, J.W.M. (1992). *Pengantar linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Verhaar, J.W.M. (dalam kerjasama dengan Fr. B. Alip dkk.). (2006). *Asas-asas linguistik umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Verhaar, J.W.M. (2010). *Asas-asas linguistik umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- <http://kabuh.jombangkab.go.id/>. Web resmi profil Kabupaten Jombang, diunduh tanggal 23 Oktober 2013